

Representasi Nilai-Nilai Nasionalisme Indonesia Di Tiga Zaman Dalam Film *They Call Me Babu*

Pramudita Nursitasari

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya

Email: pramuditannursitasari.21047@mhs.unesa.ac.id

Riyadi

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: riyadiriyadi@unesa.ac.id

Abstrak

Di era globalisasi, arus budaya asing dan pengaruh media massa berpotensi melemahkan semangat nasionalisme khususnya di kalangan generasi muda. Pembelajaran sejarah di sekolah yang cenderung konvensional dan berpusat pada guru menyebabkan keterlibatan siswa menjadi minim sehingga kesadaran kebangsaan mereka menurun. Media pembelajaran seperti film dapat menjadi strategi efektif untuk menanamkan kembali kecintaan terhadap bangsa dan membangun kesadaran nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai nasionalisme Indonesia di tiga zaman dalam film *They Call Me Babu* melalui pengalaman tokoh Alima yang hidup pada tiga zaman: penjajahan Belanda, pendudukan Jepang, dan kemerdekaan Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiologi Roland Barthes dan analisis wacana visual Gillian Rose. Data diperoleh melalui studi pustaka dan dokumentasi berupa adegan-adegan film kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data James Spradley. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai nasionalisme yang muncul dapat dikategorikan berdasarkan zamannya. Pertama, nasionalisme embrional pada zaman penjajahan Belanda ditandai oleh kesadaran awal kebangsaan. Kedua, nasionalisme resistensial pada zaman pendudukan Jepang yang mencerminkan kesadaran perlawanan terhadap penjajahan. Ketiga, nasionalisme emansipatoris pada zaman kemerdekaan Indonesia yang menunjukkan kesadaran kemerdekaan serta tanggung jawab kebangsaan dalam mempertahankan kemerdekaan.

Kata Kunci : Nasionalisme Indonesia, Representasi, Film Sejarah, Pembelajaran Sejarah

Abstract

*In the era of globalization, foreign cultural influences and mass media have the potential to weaken nationalism, especially among the younger generation. Conventional, teacher-centered history lessons in schools tend to minimize student involvement, thereby reducing their national awareness. Learning media such as films can be an effective strategy for re-instilling love for the nation and building national awareness. This study aims to analyze the representation of Indonesian nationalist values in three eras in the film *They Call Me Babu* through the experiences of the character Alima, who lived through three eras: Dutch colonialism, Japanese occupation, and Indonesian independence. This study uses a qualitative method with Roland Barthes' semiological analysis approach and Gillian Rose's visual discourse analysis. Data was obtained through literature study and documentation in the form of film scenes, then analyzed using James Spradley's data analysis technique. The results show that the nationalist values that emerge can be categorized based on the era. First, embryonic nationalism during the Dutch colonial era was marked by an early awareness of nationality. Second, resistential nationalism during the Japanese occupation reflected an awareness of resistance to colonialism. Third, emancipatory nationalism during the era of Indonesian independence demonstrated an awareness of independence and national responsibility in maintaining independence.*

Keywords: Indonesian nationalism, representation, historical film, history learning

PENDAHULUAN

Globalisasi membuat dunia terasa semakin kecil dan saling terhubung. Kemajuan teknologi dan komunikasi memungkinkan manusia berinteraksi, bertukar budaya, serta mengakses informasi lintas batas dengan cepat. Akibatnya, cara hidup masyarakat pun berubah dimana masyarakat yang dulunya hidup dengan nilai-nilai lokal kini menjadi lebih terbuka terhadap budaya luar atau menjadi kosmopolitan.¹ Budaya asing lambat laun dapat menggeser budaya asli Indonesia mulai dari makanan, gaya berpakaian, hiburan, hingga cara berpikir. Jika tidak disadari, kondisi ini dapat menyebabkan lunturnya jati diri bangsa dan memudarnya rasa cinta tanah air.² Oleh karena itu, di tengah derasnya arus globalisasi, menjaga semangat nasionalisme menjadi semakin penting untuk mempertahankan identitas bangsa Indonesia.

Nasionalisme merupakan paham yang mencerminkan kecintaan terhadap bangsa dan tanah air yang muncul dari kesamaan tradisi, sejarah, agama, bahasa, budaya, dan cita-cita untuk hidup bersama dalam satu kesatuan negara.³ Kesadaran nasional tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang yang berkembang seiring perubahan kesadaran masyarakat terhadap jati dirinya sebagai bangsa. Pada awalnya, kesadaran kebangsaan tumbuh dari rasa senasib sepenanggungan akibat hidup di bawah sistem kolonial. Masyarakat mulai menyadari perbedaan antara diri mereka dengan penjajah. Kesadaran ini berkembang menjadi perlawanan terhadap sistem kolonial dan kemudian mencapai puncaknya pada 17 Agustus 1945 dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia.⁴ Momen tersebut menandai lahirnya nasionalisme berorientasi pembebasan dan tanggung jawab sosial untuk mewujudkan keadilan dan kemanusiaan.

Pentingnya nasionalisme tertuang dalam berbagai regulasi seperti UUD 1945 yang menegaskan hak dan kewajiban warga negara dalam menjaga hukum, membela negara, dan berpartisipasi menjaga pertahanan nasional.⁵ Selain itu, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah turut menekankan pentingnya menjaga keutuhan NKRI sebagai wujud penerapan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan bernegara. Bahkan, semangat nasionalisme menjadi bagian

integral dari tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Artinya pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual tetapi juga pada pembentukan karakter kebangsaan. Dengan demikian, semangat nasionalisme menjadi salah satu tujuan utama pendidikan, yakni menumbuhkan kesadaran kebangsaan dan cinta tanah air melalui proses pembelajaran yang bermakna.

Salah satu cara strategis untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme adalah melalui kurikulum pendidikan yang memuat pelajaran sejarah, seni budaya, dan kewarganegaraan (Kartini et al., 2024). Pembelajaran sejarah memiliki peranan penting karena tidak hanya mengenalkan peristiwa masa lalu tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang asal-usul bangsa, perjuangan kemerdekaan, serta nilai-nilai persatuan dan pengorbanan yang relevan dengan tantangan masa kini (Syahputra et al., 2020). Pembelajaran sejarah memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan identitas bangsa karena melalui pemahaman sejarah generasi muda dapat memahami nilai-nilai, perjuangan, dan kebudayaan yang membentuk jati diri bangsa ini (Ernawati et al., 2024). Dengan memahami sejarah peserta didik belajar untuk menghargai perjuangan para pendahulu serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menjaga keutuhan bangsa.

Namun dalam kenyataannya, semangat nasionalisme generasi muda mengalami penurunan. Hal ini tercermin dalam penelitian yang dilakukan oleh (Handayani Gulo et al., 2024) di SMP Negeri 35 Medan yang menunjukkan bahwa para siswa cenderung kurang memahami makna nasionalisme. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa rendahnya literasi sejarah menyebabkan sebagian siswa tidak menyadari pentingnya perjuangan kemerdekaan Indonesia dan pengorbanan yang dilakukan para pahlawan. Akibatnya rasa nasionalisme mereka pun semakin menurun. Berdasarkan observasi saat melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMAN 7 Surabaya, terlihat bahwa pembelajaran sejarah masih didominasi oleh penggunaan buku paket dan lembar kerja siswa (LKS) sebagai sumber utama. Selain itu metode pembelajaran yang diterapkan masih berpusat pada guru. Kondisi ini membuat proses belajar cenderung berpusat pada guru sehingga siswa menjadi pasif dan kesulitan dalam memahami serta memaknai materi sejarah secara mendalam (Wibowo & Suprpto, 2020).

Fenomena rendahnya semangat nasionalisme generasi muda juga terlihat pada survei yang dilakukan oleh Populix pada Agustus 2023 yang melibatkan 1.096 responden dari berbagai usia di Indonesia. Sekitar 65% dari mereka mengungkapkan bahwa mereka merasa semangat nasionalisme di kalangan

¹ Widiyanti, F. D. (2022). Dampak Globalisasi Di Negara Indonesia. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(1), 73–95. <https://doi.org/10.38156/jisp.v2i1.122>

² Agus, E. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme Generasi Muda. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 2, 26–33. <https://doi.org/10.55357/is.v2i1.75>

³ Iramdhan. (2017). Paham Nasionalisme dan Pergerakan Kebangsaan di Indonesia dari Tahun 1900–1942. *SOSIO-E-KONS*, 9(1), 46–53.

⁴ Purwanto, B. (2001). Memahami Kembali Nasionalisme Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(3), 243–264.

⁵ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Tentang Warga Negara Pasal 27 dan Tentang Pertahanan Negara Pasal 30

generasi muda kini semakin memudar (Tanip, 2023). Salah satu faktor yang paling dominan adalah pengaruh media sosial yang semakin kuat. Berdasarkan survei tersebut, sekitar 71% responden merasa bahwa media sosial menjadi salah satu penyebab utama turunnya semangat nasionalisme karena seringkali informasi yang beredar di platform digital tidak memperlihatkan nilai-nilai kebangsaan yang kuat. Selain itu, faktor globalisasi dan masuknya nilai-nilai budaya asing juga menjadi penyebab utama berkurangnya nasionalisme di kalangan anak muda, dengan 60% responden mengungkapkan hal ini. Lebih jauh lagi, survei tersebut juga mengungkapkan bahwa generasi muda, khususnya yang termasuk dalam kelompok Gen Z merasakan hal yang serupa. Sebanyak 64% dari mereka mengakui bahwa nasionalisme di kalangan teman-teman sebayanya memang semakin menurun.

Secara ideal pembelajaran sejarah di sekolah berperan penting sebagai sarana penanaman nilai-nilai nasionalisme. Melalui pemahaman terhadap perjalanan bangsa, tokoh-tokoh perjuangan, dan dinamika pembentukan negara, peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air, kebanggaan nasional, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Pembelajaran sejarah seharusnya tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan yang membentuk karakter peserta didik. Namun dalam kenyataannya pembelajaran sejarah sering kali belum mampu menjalankan fungsi tersebut secara optimal. Banyak siswa yang menganggap sejarah sebagai mata pelajaran hafalan yang membosankan dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Maka penyampaian nilai-nilai sejarah dan nasionalisme memang perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar mampu menarik minat generasi muda. Salah satu media yang memiliki potensi besar dalam hal ini adalah film (Kartodirdjo, 1992). Dengan daya tarik visual dan kekuatan ceritanya, film menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan nasionalisme kepada masyarakat khususnya generasi muda (Trianton, 2013).

Film sebagai media tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat representasi. Dalam konteks media terutama film, representasi berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu kelompok sosial, peristiwa, atau nilai budaya (Hall, 1997). Dengan kata lain film menjadi ruang tempat ideologi dan nilai-nilai sosial dikonstruksikan serta dikomunikasikan. Oleh sebab itu analisis terhadap representasi nilai-nilai dalam film menjadi langkah penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai seperti nasionalisme dikonstruksi, disimbolkan, dan disampaikan kepada penonton.

Salah satu film yang relevan untuk dikaji adalah *They Call Me Babu* sebuah film karya Sandra Beerends yang dirilis pada tahun 2019. Film ini mengisahkan tokoh bernama Alima seorang rakyat kecil yang bekerja sebagai sebagai babu atau pengasuh untuk keluarga Belanda. Melalui perjalanan hidup Alima,

film ini menyampaikan nuansa perjuangan dari sudut pandang rakyat kecil. Setiap zaman memperlihatkan bagaimana dinamika perubahan kesadaran kebangsaan dari keterjajahan menuju semangat kebebasan yang menjadi pemicu tumbuhnya nilai nasionalisme Indonesia. Potensi nilai nasionalisme dalam film ini penting untuk ditelaah lebih lanjut karena mampu menjembatani pemahaman sejarah dan identitas bangsa kepada generasi muda secara kontekstual dan emosional.

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi nilai-nilai nasionalisme Indonesia dalam film *They Call Me Babu* pada tiga zaman yakni penjajahan Belanda, pendudukan Jepang, dan kemerdekaan Indonesia dengan menggunakan pendekatan semiologi Roland Barthes dan analisis wacana visual Gillian Rose. Penelitian ini mengungkap makna nasionalisme dari perspektif rakyat kecil yang jarang muncul dalam sejarah resmi. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat mendorong pemanfaatan film *They Call Me Babu* sebagai media pembelajaran sejarah yang tidak hanya mengenalkan perjuangan rakyat kecil, tetapi juga menumbuhkan cara berpikir reflektif dan kontekstual pada siswa

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan mengkaji representasi nilai-nilai nasionalisme Indonesia dalam film *They Call Me Babu*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan mengkaji representasi nilai-nilai nasionalisme Indonesia dalam film *They Call Me Babu*. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data yang diperoleh melalui penelusuran alur cerita dalam film. Kemudian adegan-adegan yang berpotensi memunculkan nilai-nilai nasionalisme Indonesia dianalisis menggunakan pendekatan semiologi Roland Barthes dan analisis wacana visual Gillian Rose. Analisis semiologi dilakukan melalui tiga tahap pemaknaan yang dikembangkan oleh Roland Barthes yakni denotasi (makna literal dari tanda visual), konotasi (makna kultural atau emosional), dan mitos (makna ideologis yang telah dilembagakan dalam masyarakat). Selain itu, analisis wacana visual dilakukan dengan menggunakan kerangka dari Gillian Rose, khususnya berfokus pada area *site of image itself*. Dalam bagian ini, analisis dilakukan terhadap representasi visual yang muncul dalam film melalui tiga aspek: (1) *technological modality (visual effect)*; (2) *compositional modality (compositional interpretation)*; serta (3) *social modality (visual meanings)*.

Penelitian dilaksanakan melalui analisis terhadap film *They Call Me Babu* karya Sandra Beerends yang diakses melalui situs Eye Film Player (<https://player.eyefilm.nl/nl/films/ze-noemen-me-baboe>). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari potongan-potongan adegan yang relevan dengan nilai-nilai nasionalisme Indonesia pada tiga zaman, yaitu

penjajahan Belanda, pendudukan Jepang, dan kemerdekaan Indonesia. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara dengan sutradara Sandra Beerends yang dilakukan oleh Richard Kuipers dalam Sydney Film Festival 2020, Lingkar Studi Sejarah Arungkala pada 2021, serta DutchCulture pada 2019 dan dari literatur pendukung berupa buku, artikel, serta jurnal yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang membahas nasionalisme, sejarah Indonesia, dan kajian film, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data visual, gambar, video, serta rekaman wawancara yang berkaitan dengan film. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi dengan menggabungkan beberapa metode pengumpulan data. Peneliti menonton film secara menyeluruh, mengklasifikasikan adegan berdasarkan zaman sejarahnya, dan memvalidasi hasil temuan dengan referensi lain seperti artikel, jurnal, serta buku untuk memastikan akurasi dan keabsahan data.

Analisis data menggunakan model James Spradley (1980) yang terdiri atas empat tahap, yaitu analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya (Sugiyono, 2013). Tahap analisis domain dilakukan untuk memperoleh gambaran umum tentang objek penelitian melalui pencatatan adegan yang menampilkan representasi nasionalisme Indonesia. Analisis taksonomi kemudian memerinci domain tersebut menjadi kategori yang lebih spesifik. Tahap analisis komponensial menelusuri perbedaan dan kontras representasi nilai nasionalisme antar zaman dalam film. Sedangkan tahap analisis tema budaya digunakan untuk menemukan benang merah yang mengintegrasikan seluruh temuan, sehingga membentuk pemahaman menyeluruh tentang nasionalisme Indonesia sebagai identitas yang berkembang dari kesadaran individu menuju kesadaran kolektif dan akhirnya menjadi kesadaran emansipatoris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa representasi nasionalisme dalam film *They Call Me Babu* terbagi dalam tiga kategori besar yang menggambarkan perkembangan kesadaran kebangsaan Indonesia. Pertama, nasionalisme embrional pada masa penjajahan Belanda yang ditandai oleh kesadaran awal akan kebebasan dan identitas diri. Kedua, nasionalisme resistensial pada masa pendudukan Jepang yang menampilkan semangat perlawanan dan solidaritas terhadap penindasan. Ketiga, nasionalisme emansipatoris pada masa awal kemerdekaan yang menegaskan semangat mempertahankan kemerdekaan serta mewujudkan cita-cita bangsa melalui perjuangan bersama.

1. Nasionalisme Embrional

Pada zaman penjajahan Belanda, nasionalisme Indonesia berada pada tahap nasionalisme embrional. Nasionalisme embrional adalah tahap paling awal dalam perjalanan kesadaran kebangsaan Indonesia. Pada tahap ini nasionalisme belum muncul sebagai gerakan politik yang terorganisasi melainkan sebagai kesadaran kolektif yang tumbuh perlahan dari pengalaman hidup di bawah sistem kolonial Belanda (Bustomi et al., 2025). Penindasan yang berlangsung lama seperti tanam paksa (*cultuurstelsel*), pajak tanah, dan perlakuan sewenang-wenang oleh penjajah menempatkan rakyat pada posisi kelas bawah dalam struktur sosial, ekonomi, dan politik. Dari pengalaman pahit ini, menumbuhkan kesadaran bahwa penderitaan mereka bukan sekadar masalah individu melainkan persoalan bersama yang bersumber dari dominasi kekuasaan asing. Kesadaran kolektif inilah yang menjadi benih awal nasionalisme Indonesia yaitu munculnya perasaan senasib dan sepenanggungan, pemahaman terhadap ketidakadilan bersama, serta dorongan untuk mempertahankan hak, martabat, dan identitas sebagai bangsa (Alfaqi, 2016). Dengan kata lain, tahap ini menandai munculnya benih-benih kesadaran kebangsaan yang lahir dari pengalaman individu rakyat terjajah dalam menghadapi ketidakadilan kolonial.

Dalam film *They Call Me Babu*, nasionalisme embrional tercermin melalui pengalaman hidup Alima sebagai seorang rakyat kecil yang bekerja sebagai babu keluarga Belanda. Meskipun posisinya lemah dalam struktur sosial kolonial, Alima mulai menunjukkan kesadaran terhadap ketidakadilan yang dialaminya. Perasaan senasib dan sepenanggungan muncul dari interaksinya dengan sesama rakyat Indonesia yang diperkuat dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai simbol identitas dan solidaritas. Pemahaman terhadap ketidakadilan tumbuh saat ia menyadari bahwa dirinya bukan hanya “kelas bawahan” dalam sistem kolonial Belanda melainkan bagian dari rakyat yang sama-sama memiliki hak dan martabat. Dorongan untuk mempertahankan hak dan identitas pribuminya muncul dari sikapnya menolak perjodohan yang diatur pamannya dan menolak sebutan “baboe” yang melambangkan upaya mempertahankan harga diri. Alur hidup Alima pada masa penjajahan Belanda menunjukkan bagaimana pengalaman individu dapat mencerminkan kesadaran kolektif yang perlahan membentuk fondasi nasionalisme embrional. Representasi nasionalisme embrional dalam film ini tampak melalui delapan bentuk tindakan.



Gambar 1. Adegan pada menit 04:59
Sumber: screenshot film *They Call Me Babu*

Peralihan penting dalam kisah Alima mulai tampak ketika ia mendengar suara tokek berbunyi tujuh kali pada pagi hari. Momen ini diiringi oleh visual burung-burung yang beterbangan di atas sawah dan monolog Alima yang berkata “akhirnya berani aku tinggalkan desa kita”. Pada adegan menit 04:59, nasionalisme embrional tercermin melalui tindakan Alima yang berani meninggalkan desanya sebagai bentuk penolakan terhadap keterkungkungan sosial dan budaya yang menindas golongan bawah. Pada adegan ini terdapat dua tindakan yang merepresentasikan nasionalisme embrional. Pertama, **memperjuangkan kebebasan individu**. Keputusan Alima untuk meninggalkan desanya menandai munculnya kesadaran awal akan hak untuk menentukan arah hidupnya sendiri. Tindakan ini menunjukkan dorongan batin untuk melepaskan diri dari struktur sosial dan kultural yang membatasi ruang gerak. Dalam konteks nasionalisme embrional, perilaku tersebut menandai fase ketika individu mulai mempertanyakan ketimpangan sosial yang diciptakan oleh kekuasaan kolonial dan berusaha menegaskan hak dan martabatnya (Bustomi et al., 2025). Kesadaran ini belum berwujud dalam perjuangan politik tetapi mencerminkan dasar emosional dari rasa kebangsaan yang tumbuh dari pengalaman hidup sehari-hari dan perasaan ketidakadilan yang dialami secara langsung.

Kedua, **membentuk identitas diri**. Saat Alima memilih meninggalkan kehidupan lamanya dan menapaki jalan baru di luar desanya, ia tidak hanya berupaya mencari kebebasan tetapi juga membangun pemaknaan baru terhadap dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang ingin merdeka dari bayang-bayang kekuasaan kolonial. Dalam konteks nasionalisme embrional, tindakan ini menunjukkan proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang mulai tumbuh dari ranah pribadi menuju kesadaran kolektif. Identitas diri yang dibangun Alima menjadi simbol dari perubahan cara pandang masyarakat terhadap posisi mereka dalam tatanan kolonial dari objek kekuasaan menjadi subjek yang memiliki kesadaran dan kehendak untuk berdiri sejajar. Kesadaran ini menjadi fondasi awal bagi berkembangnya nasionalisme yang lebih matang di kemudian hari.



Gambar 2. Adegan pada menit 7:40

Sumber: *screenshot* film *They Call Me Babu*

Ia kemudian mengambil keputusan besar dengan menandatangani kontrak kerja menjadi babu, sebuah langkah yang menggambarkan pilihan sadar untuk keluar dari lingkaran keterpaksaan sosial dan menentukan arah hidup secara mandiri. Monolog pada adegan ini “Mereka cari jaga anak untuk keluarga yang mau ke Belanda. Cuti untuk beberapa bulan. Mereka

berangkat dua minggu lagi. Aku ditanya apa berani ikut perjalanan jauh sekali. Bangga aku beri tanda tanganku dan bilang aku gak takut apa-apa”. Pada adegan menit ke 07:40, terdapat dua tindakan yang mencerminkan munculnya nasionalisme embrional. Pertama, **menentukan pilihan hidup**. Keputusan Alima untuk meninggalkan tanah kelahirannya dan menandatangani kontrak kerja bukan semata bentuk pelarian melainkan ekspresi kesadaran awal untuk menentukan nasib sendiri. Tindakan ini menandai lahirnya kesadaran individual terhadap hak pribadi untuk memilih jalan hidup tanpa dikendalikan oleh tatanan sosial atau kultural yang membatasi (Alfaqi, 2016). Dalam konteks nasionalisme embrional, tindakan ini mencerminkan benih kesadaran kebangsaan yang masih bersifat personal ketika individu mulai menolak ketergantungan dan menegaskan kebebasan diri dari struktur sosial dan kultural yang menindas. Kesadaran semacam ini menjadi dasar emosional bagi tumbuhnya nasionalisme sebab dari pengalaman pribadi seperti inilah muncul pemahaman akan nilai kebebasan dan kemandirian yang kelak berkembang menjadi kesadaran kolektif bangsa.

Kedua, **menegaskan keberanian dan kemandirian**. Pernyataan Alima “Aku gak takut apa-apa” menunjukkan keteguhan batin untuk menghadapi risiko dan ketidakpastian dalam hidup barunya. Tindakan ini tidak sekadar cerminan keberanian individu tetapi juga simbol dari munculnya semangat untuk berdiri di atas kekuatan sendiri. Dalam kerangka nasionalisme embrional, sikap ini memperlihatkan tahap awal pembentukan jiwa mandiri dan mental merdeka dua hal yang menjadi fondasi bagi munculnya kesadaran kebangsaan. Keberanian menghadapi perubahan menandakan bahwa kesadaran nasional tidak selalu lahir dari perlawanan terbuka tetapi dapat tumbuh dari keputusan-keputusan kecil yang berakar pada kemauan individu untuk bebas, menentukan arah hidup, dan menolak keterikatan yang menindas.



Gambar 3. Adegan pada menit 11:10

Sumber: *screenshot* film *They Call Me Babu*

Monolog pada bagian ini “Aku dipanggil ‘baboe’ aku tidak kenal kata itu. Itu kata Belanda, sepertinya mereka sekaligus mau bilang dua kata. ‘Ba’ dari kata Mba dan ‘Boe’ dari kata Ibu. Baboe. Aku belum biasa dengan kata itu. Hanya ibu yang panggil aku dengan namaku sendiri”. Pada adegan menit ke 11:10, nasionalisme embrional muncul melalui tindakan **mempertahankan identitas diri**. Panggilan “baboe” menandai penghapusan identitas personal Alima yang hanya dipandang berdasarkan fungsi sosial sebagai pembantu. Kerinduannya untuk dipanggil

dengan nama asli menunjukkan kesadaran untuk mempertahankan jati diri meski berada dalam struktur kolonial yang menindas. Dalam narasinya, Alima dengan getir menyatakan bahwa ia merasa namanya hilang digantikan oleh sebutan yang asing dan lahir dari dominasi kolonial. Identitas pribadinya sebagai 'Alima' lenyap tergantikan oleh label pekerja yang tidak mengenal sisi kemanusiaan. Ini merupakan bentuk kekerasan simbolik yang menghapus keberadaan personal individu di tengah struktur kolonial. Penolakan halus Alima terhadap sebutan itu serta harapannya agar dipanggil dengan nama sendiri, adalah simbol dari perjuangan mempertahankan identitas diri. Dalam konteks nasionalisme embrional, tindakan mempertahankan identitas diri ini mencerminkan kesadaran paling awal terhadap makna keberadaan sebagai individu yang berbeda dari identitas yang dilekatkan oleh kekuasaan kolonial. Keteguhan Alima menjaga nama dan identitasnya menunjukkan munculnya benih kesadaran kebangsaan yakni upaya individu untuk mempertahankan martabat dan eksistensi diri sebagai manusia yang setara.



Gambar 4. Adegan pada menit 26:10

Sumber: *screenshot* film *They Call Me Babu*

Dalam monolognya menit 26:10 “Ibu senang aku dapat bicara dalam bahasaku sendiri” Alima mengungkapkan keterkejutan dan kerinduannya saat mendengar bahasanya sendiri, yang seolah menghidupkan kembali bagian dari dirinya yang telah lama ditekan. Melalui pertemuan ini, Alima mendengar konsep baru yang belum pernah ia pahami sebelumnya, yakni “*soevereiniteit*” atau kedaulatan. Pada adegan menit ke 26:10, Alima mulai memahami bahwa bangsa Indonesia berhak menentukan nasibnya sendiri tanpa terus berada di bawah kekuasaan Belanda. Pada bagian ini, nasionalisme embrional tercermin dalam tiga tindakan. Pertama, **menumbuhkan keterikatan kolektif**. Pertemuan Alima dengan para pelajar Indonesia yang berada di Den Haag membangkitkan rasa kebersamaan sebagai bagian dari komunitas bangsa. Dalam konteks nasionalisme embrional keterikatan ini menjadi bentuk kesadaran awal bahwa dirinya bukan lagi individu terpisah melainkan bagian dari suatu kelompok yang memiliki nasib dan cita-cita yang sama. Kesadaran kolektif semacam ini menunjukkan pergeseran dari identitas personal menuju kesadaran kebangsaan yang mulai tumbuh dalam ranah sosial. Nasionalisme embrional menekankan munculnya kesadaran emosional dan solidaritas awal terhadap sesama rakyat.

Kedua, **mempertahankan identitas melalui bahasa**. Bahasa Indonesia dalam percakapan Alima dengan pelajar menjadi simbol yang mengikat dan memperkuat jati diri Alima sebagai bagian dari bangsa

bukan sekadar sebagai babu atau individu tanpa kedudukan. Penggunaan bahasa Indonesia memperlihatkan proses kesadaran kebangsaan yang tumbuh dari praktik sehari-hari ketika bahasa menjadi alat untuk menegaskan keberbedaan dari kekuasaan kolonial dan membangun rasa memiliki terhadap bangsa sendiri. Dalam konteks nasionalisme embrional, tindakan ini merepresentasikan upaya untuk mempertahankan simbol-simbol kebangsaan yang sederhana namun bermakna di mana bahasa berperan sebagai media resistensi kultural terhadap dominasi kolonial serta sarana untuk membangun kesadaran diri kolektif sebagai satu bangsa.

Ketiga, **menegaskan hak dan kedaulatan bangsa**. Pertemuan dengan para pelajar Indonesia di Den Haag menjadi titik balik penting bagi Alima dalam memahami bahwa bangsa Indonesia memiliki hak untuk menentukan nasibnya sendiri. Kesadaran akan kedaulatan bangsa lahir dari pengalaman mendengar gagasan-gagasan kebangsaan yang menentang dominasi kolonial. Dalam perspektif nasionalisme embrional tindakan ini menunjukkan tahap awal munculnya kesadaran terhadap struktur kekuasaan dan hubungan dominasi dimana ada pihak penjajah dan pihak yang dijajah serta bangsa yang terjajah memiliki hak menentukan nasibnya sendiri. Kesadaran ini belum berkembang menjadi perjuangan terorganisir tetapi telah menandai proses peralihan dari kesadaran individu menuju pemahaman tentang hak kolektif bangsa. Dengan demikian, adegan ini memperlihatkan bagaimana nasionalisme embrional tumbuh dari pengalaman personal dan interaksi sosial sederhana menuju benih kesadaran kebangsaan yang lebih luas.

2. Nasionalisme Resistensial

Pada zaman pendudukan Jepang, nasionalisme Indonesia memasuki tahap baru yaitu nasionalisme resistensial. Nasionalisme resistensial adalah tahap kedua dalam perkembangan kesadaran kebangsaan Indonesia yang ditandai dengan menguatnya kesadaran perlawanan terhadap penjajahan. Pada tahap ini, nasionalisme sudah mulai muncul dalam bentuk dorongan aktif untuk menentang ketidakadilan dan penindasan serta memperjuangkan hak, martabat, dan identitas bangsa. Berbeda dengan nasionalisme embrional yang masih berupa kesadaran kolektif, nasionalisme resistensial lahir dari pengalaman bersama rakyat menghadapi kebijakan Jepang yang menekan, mengeksploitasi, dan membatasi kebebasan mereka (Siwi et al., 2024). Kesadaran ini memotivasi masyarakat untuk mengambil langkah-langkah nyata dalam menentang dominasi penjajah, memperkuat solidaritas di antara sesama rakyat, dan menegaskan pentingnya kebebasan serta kemandirian bangsa (Nurrahma, 2023). Dengan demikian nasionalisme resistensial merupakan ekspresi kesadaran kolektif yang semakin matang di mana rakyat tidak hanya memahami ketidakadilan yang mereka alami, tetapi juga secara aktif berupaya melawannya sebagai bagian dari perjuangan menuju kemerdekaan.

Dalam film *They Call Me Babu* nasionalisme resistensial terlihat melalui pengalaman tokoh Alima pada masa pendudukan Jepang. Meskipun hidupnya masih berada dalam tekanan dan keterbatasan, Alima mulai menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kemerdekaan serta kontribusi terhadap bangsa. Kesadaran ini tercermin dari tindakan dan sikapnya yang mempertahankan identitas kebangsaan sekaligus memupuk harapan akan tercapainya kemerdekaan. Salah satu wujud konkret perjuangan Alima adalah membuka kelas bagi anak-anak di desanya yang menjadi sarana untuk membagikan pengetahuan dan membangun kesadaran. Upaya ini sekaligus dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan karena melalui pendidikan Alima menyiapkan generasi muda agar mampu melepaskan diri dari pengaruh kolonial. Dengan demikian tokoh Alima yang sebelumnya hanya bekerja sebagai babu kini berperan aktif membawa perubahan dan memberikan kontribusi nyata bagi bangsa. Hal ini mencerminkan bagaimana nasionalisme resistensial berkembang dari kesadaran kolektif menjadi tindakan nyata untuk memperjuangkan kebebasan dan kemandirian bangsa. Representasi nasionalisme resistensial dalam film ini tercermin melalui enam bentuk tindakan.



Gambar 5. Adegan pada menit 50:11
Sumber: *screenshot film They Call Me Babu*

Pada adegan menit 50:11, Alima bermonolog “Bolehkah punya pikiran dalam bahasa yang dilarang? Boleh punya ingatan dengan kata-kata yang dilarang? Bolehkah punya keinginan akan huruf-huruf yang dilarang?”. Pada adegan ini, nasionalisme resistensial tercermin melalui tindakan **mempertahankan kebebasan berpikir**. Tindakan ini berawal dari pengalaman penindasan yang dilakukan oleh pemerintah Jepang terhadap rakyat Indonesia terutama melalui pembatasan kebebasan berbahasa dan berpikir. Dalam konteks nasionalisme resistensial, bentuk perlawanan semacam ini menunjukkan bahwa perjuangan tidak selalu diwujudkan melalui tindakan fisik tetapi juga melalui upaya menjaga ruang kebebasan batin dan intelektual agar tidak sepenuhnya dikuasai penjajah. Ketika Alima mempertanyakan larangan untuk berpikir dalam bahasa tertentu, hal itu menandakan penolakannya terhadap represi budaya Jepang yang berupaya untuk memperkuat kekuasaan (Sihombing et al., 2024). Sikap ini memperlihatkan benih kesadaran kolektif yang mulai tumbuh di kalangan rakyat untuk menentang ketidakadilan. Dengan demikian, tindakan Alima dalam mempertahankan

kebebasan berpikir dapat dipahami sebagai bagian dari proses menuju nasionalisme yang semakin matang dan terarah.



Gambar 6. Adegan pada menit 55:38
Sumber: *screenshot film They Call Me Babu*

Pada adegan menit ke 55:38, nasionalisme resistensial tercermin dalam tindakan **menumbuhkan kesadaran merdeka**. Dalam adegan ini, Alima mengutarakan harapannya tentang masa depan bangsa melalui monolog “cita-cita masa depan kami dan impian Indonesia merdeka.” Ucapan tersebut menggambarkan perubahan penting dalam kesadaran masyarakat terjajah yang mulai memahami bahwa kemerdekaan bukan lagi sekadar angan tetapi hak yang harus diperjuangkan. Dalam konteks nasionalisme resistensial, tindakan menumbuhkan kesadaran merdeka menunjukkan pergeseran dari kesadaran individual menuju kesadaran kolektif yang lebih terarah. Alima tidak hanya berbicara atas nama dirinya tetapi juga mewakili suara rakyat kecil yang mulai menyadari posisi mereka sebagai bagian dari perjuangan bangsa. Kesadaran ini lahir dari pengalaman penindasan dan eksploitasi selama pendudukan Jepang yang justru membangkitkan tekad untuk bebas dari segala bentuk dominasi (Putri et al., 2021). Dengan demikian, tindakan menumbuhkan kesadaran merdeka mencerminkan tahap penting dalam perkembangan nasionalisme resistensial, di mana rakyat tidak lagi pasif menerima keadaan tetapi mulai memupuk semangat perjuangan menuju kemerdekaan yang sejati.



Gambar 7. Adegan pada menit 56:15
Sumber: *screenshot film They Call Me Babu*

Pada adegan menit ke 56:15, nasionalisme resistensial tercermin dalam tindakan **meneguhkan identitas diri**. Melalui visualisasi ekspresi pilu namun tegar dari sosok perempuan yang diasosiasikan sebagai Alima, menggambarkan keteguhan hati bangsa Indonesia yang tidak lagi tunduk pada kekuasaan asing. Dalam konteks nasionalisme resistensial, tindakan meneguhkan identitas diri ini merupakan bentuk perlawanan simbolik terhadap upaya Jepang menundukkan dan menyeragamkan identitas masyarakat Indonesia melalui kebijakan budaya serta

propaganda politiknya. Dengan mempertahankan keteguhan sikap dan ekspresi yang menyiratkan keberanian untuk tetap menjadi diri sendiri, Alima merepresentasikan upaya rakyat terjajah untuk tidak kehilangan jati diri kebangsaannya. Tindakan ini menunjukkan bahwa resistensi tidak selalu diwujudkan dalam bentuk pemberontakan fisik melainkan juga melalui penegasan identitas dan martabat manusia yang menolak untuk direduksi menjadi alat kepentingan penjajah. Dengan demikian meneguhkan identitas diri menjadi bentuk perlawanan yang memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya kemerdekaan dan kedaulatan bangsa.



Gambar 8. Adegan pada menit 57:03

Sumber: *screenshot film They Call Me Babu*

Potongan monolog menit 57:03 “Aku dirikan kelas untuk anak-anak di desa kami. Penuh sayang Riboet panggil aku Kartini.”. Pada adegan menit ke 57:03, nasionalisme resistensial tercermin melalui tindakan **melepaskan diri dari pengaruh penjajah**. Dalam adegan ini, Alima mendirikan kelas belajar bagi anak-anak desa sebagai bentuk kontribusi nyata untuk membangun fondasi masa depan bangsa. Tindakan ini menunjukkan bahwa Alima mulai melihat dirinya bukan lagi sebagai babu yang tunduk pada sistem kolonial tetapi sebagai individu yang memiliki peran dalam membentuk kesadaran baru bagi generasi penerus. Upaya mendirikan kelas belajar merupakan bentuk perlawanan nonfisik terhadap dominasi penjajah sebab pendidikan dipandang sebagai jalan untuk membebaskan masyarakat dari keteringgalan dan ketergantungan terhadap kekuasaan asing. Dalam konteks nasionalisme resistensial, tindakan ini mencerminkan kesadaran bahwa perjuangan melawan penjajah tidak hanya dilakukan dengan senjata tetapi juga melalui pemberdayaan rakyat agar mampu berpikir dan menentukan nasibnya sendiri.



Gambar 9. Adegan pada menit 58:16

Sumber: *screenshot film They Call Me Babu*

Pada adegan menit ke 58:16, nasionalisme resistensial tercermin melalui tindakan **menyatukan**

rakyat dalam semangat kemerdekaan. Adegan orasi Bung Karno yang disampaikan menggunakan bahasa Indonesia di tengah lautan massa menampilkan kekuatan nasionalisme sebagai semangat pemersatu bangsa. Bahasa Indonesia dalam konteks ini menjadi simbol perlawanan terhadap dominasi penjajah. Melalui orasinya, Bung Karno membangkitkan kesadaran kolektif tentang pentingnya persatuan untuk meraih kemerdekaan. Dalam konteks nasionalisme resistensial, tindakan menyatukan rakyat ini menunjukkan bahwa perlawanan terhadap penjajahan tidak hanya bersifat individual melainkan telah berkembang menjadi gerakan bersama yang berlandaskan semangat cita-cita kebangsaan. Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan tahap lanjut dari kesadaran nasional, di mana rakyat Indonesia bersatu melawan penindasan dan menegaskan tekad untuk membangun bangsa yang merdeka dan berdaulat.



Gambar 10. Adegan pada menit 01:00:58

Sumber: *screenshot film They Call Me Babu*

Monolog pada menit 01:00:58 “Ibu kekuatanku aku ambil dari cerita Ibu. Tentang raja Jawa Jayabaya. Ramalannya sesudah zaman Belanda dari utara datanglah orang kulit kuning. Mereka tinggal disini selama tumbuhnya jagung. Sesudah itu akan terjadi negeri seribu tahun makmur dan damai”. Pada adegan menit ke 01:00:58, nasionalisme resistensial tercermin melalui tindakan **harapan akan kemerdekaan**. Ingatan Alima terhadap ramalan Jayabaya yang diwariskan ibunya berfungsi sebagai simbol kekuatan batin rakyat Indonesia dalam menghadapi penindasan. Ramalan tersebut bukan dimaknai sebagai bentuk kepasrahan terhadap nasib melainkan sebagai sumber kekuatan kolektif bahwa masa penjajahan suatu saat akan berakhir. Dalam konteks nasionalisme resistensial, harapan ini mencerminkan kesadaran yang tumbuh di tengah keterpurukan, di mana rakyat mulai meyakini bahwa kemerdekaan adalah sesuatu yang dapat diperjuangkan bukan sekadar mimpi. Harapan semacam ini menjadi energi moral yang memperkuat semangat perlawanan terhadap penjajah dan meneguhkan keyakinan bahwa bangsa Indonesia memiliki kekuatan spiritual dan historis untuk menentukan nasibnya sendiri. Dengan demikian, adegan ini memperlihatkan bagaimana nasionalisme resistensial tidak hanya berwujud dalam perlawanan fisik tetapi juga dalam keyakinan mendalam terhadap cita-cita kemerdekaan yang menyatukan seluruh rakyat.

3. Nasionalisme Emansipatoris

Pada zaman kemerdekaan Indonesia, nasionalisme Indonesia memasuki tahap nasionalisme emansipatoris. Zaman kemerdekaan Indonesia dalam film ini menampilkan nasionalisme emansipatoris karena menekankan perjuangan kolektif untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah diperjuangkan dengan pengorbanan besar. Pada tahap ini semangat kebangsaan tidak hanya berfokus pada pembebasan dari penjajahan tetapi mulai berkembang menjadi kesadaran kolektif untuk mempertahankan dan memperkuat kemerdekaan yang telah diperoleh (Widiyanta, 2023). Kesadaran ini mencakup pengertian akan tanggung jawab setiap warga negara dalam menghadapi tantangan yang dapat mengancam kedaulatan bangsa baik dari dalam maupun luar negeri. Nasionalisme emansipatoris terlihat melalui sikap dan tindakan yang menegaskan pentingnya mempertahankan hak, martabat, dan identitas bangsa, sekaligus mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam kehidupan kolektif yang memperkuat persatuan dan kedaulatan. Dengan demikian tahap ini menekankan pembelaan terhadap kemerdekaan sebagai kewajiban bersama sekaligus menumbuhkan dorongan untuk terus membangun dan menjaga keutuhan bangsa secara berkelanjutan (Yuliani & Kasdi, 2014).

Zaman ini menjadi klimaks naratif yang menggambarkan perubahan besar dari penderitaan menuju kebebasan. Setelah melalui penindasan Belanda dan Jepang, bangsa Indonesia akhirnya memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Namun perjuangan tidak berhenti di situ sebab film menampilkan bagaimana rakyat harus menghadapi ancaman kembalinya kolonialisme dan berjuang mempertahankan kemerdekaan yang baru diraih. Representasi nasionalisme emansipatoris dalam film ini tampak melalui tujuh bentuk tindakan. Seluruh tindakan tersebut memperlihatkan bahwa nasionalisme emansipatoris merupakan bentuk kesadaran kebangsaan yang reflektif dan bertanggung jawab di mana rakyat tidak hanya berjuang untuk bebas tetapi juga berupaya menjaga, mengisi, dan memaknai kemerdekaan sebagai bagian dari jati diri bangsa Indonesia.

Dalam film *They Call Me Babu* nasionalisme emansipatoris tercermin melalui sikap dan tindakan Alima pasca-kemerdekaan. Ketegasannya terhadap mantan majikan Belanda menunjukkan pembelaan terhadap negara sendiri menegaskan bahwa tanah air yang sebelumnya dijajah kini berada di bawah kedaulatan rakyat Indonesia. Selain itu kesadaran Alima mengenai kemerdekaan juga mencakup penghargaan terhadap hak-hak seluruh masyarakat untuk mengakses berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, maupun budaya. Transformasi Alima dari seorang babu menjadi individu yang berperan aktif dalam kehidupan kolektif menunjukkan bagaimana pengalaman pribadi dapat mencerminkan kesadaran kebangsaan yang lebih luas. Tindakan dan sikapnya menegaskan bahwa perjuangan nasionalisme tidak

berhenti setelah meraih kemerdekaan melainkan terus diwujudkan melalui upaya menjaga hak, kedaulatan, dan martabat bangsa.



Gambar 11. Adegan pada menit 01:02:16

Sumber: *screenshot* film *They Call Me Babu*

Monolog Alima pada adegan ini “Aku tanya kelasku pendapatnya tentang kata ‘merdeka’. ‘Makanan’ mereka bilang. ‘Pakaian’ ‘ada pesta’”. ‘Berjuang’ kata seorang anak laki-laki. ‘Sampai merdeka’”. Pada adegan menit ke 01:02:16, nasionalisme emansipatoris tercerminkan melalui dua tindakan. Pertama, **menyebarkan kesadaran nasional**. Monolog Alima saat bertanya kepada anak-anak tentang arti kata “merdeka” memperlihatkan usaha untuk menanamkan pemahaman bahwa kemerdekaan tidak hanya bermakna bebas dari penjajahan politik, tetapi juga pembebasan dari penderitaan sosial seperti kelaparan, kebodohan, dan kemiskinan (Widiyanta, 2023). Dalam konteks nasionalisme emansipatoris, tindakan ini menunjukkan pergeseran dari kesadaran perlawanan menuju upaya pembebasan dan pembangunan manusia yang merdeka secara utuh. Kesadaran nasional yang disebarkan Alima melalui pendidikan mencerminkan semangat untuk membentuk generasi baru yang memahami makna kemerdekaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan ruang bagi anak-anak untuk berpikir dan berpendapat, Alima memperlihatkan bahwa kemerdekaan sejati adalah ketika rakyat mampu mengartikulasikan kebebasan mereka sendiri yakni suatu bentuk nasionalisme yang berorientasi pada kesetaraan, kemandirian, dan kemanusiaan.

Kedua, **memperkuat persatuan rakyat**. Adegan masyarakat desa yang berkumpul mendengarkan siaran radio menjadi simbol kuat solidaritas dan semangat kolektif untuk mempertahankan kemerdekaan. Dalam sejarah, radio berperan penting pasca-proklamasi 17 Agustus 1945 sebagai media penyebaran informasi dan alat perjuangan untuk meneguhkan identitas nasional (Neliawati et al., 2014). Dalam perspektif nasionalisme emansipatoris, tindakan ini mencerminkan kesadaran bahwa kemerdekaan harus dijaga melalui kekuatan persatuan rakyat. Kesadaran kolektif tersebut tidak hanya tumbuh dari semangat politik tetapi juga dari rasa tanggung jawab bersama dalam membangun bangsa yang merdeka dan berdaulat. Tindakan Alima yang mengajar anak-anak di desanya semakin mempertegas makna persatuan ini karena pendidikan menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran nasional di tingkat akar

rumput. Dengan demikian, persatuan rakyat dalam adegan ini bukan sekadar simbol kebersamaan tetapi bentuk nyata dari nasionalisme emansipatoris yang menekankan kolaborasi, solidaritas, dan partisipasi aktif masyarakat dalam mempertahankan kemerdekaan.



Gambar 4.14 Adegan pada menit 01:04:10

Sumber: *screenshot* film *They Call Me Babu*

Pada adegan menit ke 01:04:10, nasionalisme emansipatoris tercermin melalui tindakan **menegaskan hak kebangsaan** yang diungkapkan Alima lewat pernyataannya, “Kami tidak rampas. Kami rebut kembali.” Ucapan ini bukan sekadar bentuk perlawanan terhadap penjajah, melainkan menandai kesadaran baru bahwa kemerdekaan adalah hak bangsa Indonesia yang harus diperjuangkan dan dipertahankan bukan pemberian dari pihak kolonial. Dalam konteks nasionalisme emansipatoris, tindakan tersebut menunjukkan peralihan dari sikap reaktif terhadap penindasan menjadi kesadaran aktif dan kolektif untuk menegaskan kedaulatan bangsa. Alima tidak lagi diposisikan sebagai individu yang hidup dalam bayang-bayang kolonialisme, tetapi sebagai bagian dari bangsa yang memiliki hak menentukan nasibnya sendiri. Kesadaran ini sejalan dengan semangat rakyat Indonesia pasca-proklamasi 1945 yang berjuang mempertahankan kemerdekaan dari upaya Belanda untuk kembali berkuasa. Dengan demikian tindakan “menegaskan hak kebangsaan” merepresentasikan bentuk nasionalisme emansipatoris yaitu nasionalisme yang tumbuh dari kesadaran penuh akan identitas, martabat, dan hak bangsa untuk berdiri merdeka atas kekuatannya sendiri.



Gambar 4.15 Adegan pada menit 01:06:50

Sumber: *screenshot* film *They Call Me Babu*

Pada adegan menit ke 01:06:50, nasionalisme emansipatoris tercerminkan dalam tindakan **mempertahankan kemerdekaan**. Tindakan “mempertahankan kemerdekaan” dalam konteks nasionalisme emansipatoris mencerminkan fase kesadaran bangsa yang telah berkembang dari perjuangan melawan penjajahan menuju upaya mempertahankan hasil kemerdekaan yang telah

diperoleh. Pada adegan ini, memori Alima tentang Bandung Lautan Api menegaskan bentuk nyata dari kesadaran tersebut, ketika rakyat bersatu untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi mempertahankan kemerdekaan. Perjuangan tidak lagi semata-mata bersifat resistensial terhadap penindasan melainkan berfokus pada pembelaan aktif terhadap kedaulatan dan martabat bangsa. Dengan demikian tindakan mempertahankan kemerdekaan merepresentasikan nasionalisme emansipatoris sebagai sebuah bentuk nasionalisme yang tumbuh dari kesadaran diri bangsa akan hak, tanggung jawab, dan solidaritasnya dalam menjaga kedaulatan dari segala bentuk ancaman baru kolonialisme.



Gambar 4.16 Adegan pada menit 01:15:18

Sumber: *screenshot* film *They Call Me Babu*

Alima bermonolog pada menit 01:15:18 tentang impiannya “Sama Riboet aku punya cita-cita masa depan, tentang perempuan bisa memilih sendiri. Dan anak perempuan boleh ke sekolah. Kematian Riboet akan jadi dasar masa depan itu. Masa depan yang dibangun atas masa lalu kita.” Pada adegan menit ke 01:15:18, nasionalisme emansipatoris tercermin melalui tiga tindakan. Pertama, **mempertahankan hak individu**. Tindakan ini mencerminkan fase kesadaran bahwa kemerdekaan bangsa harus diiringi dengan kebebasan setiap individu untuk menentukan jalan hidupnya. Kebebasan ini mencakup hak untuk memilih pendidikan, pekerjaan, dan peran sosial tanpa tunduk pada tekanan sistem sosial maupun kultural. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa perjuangan emansipatoris tidak berhenti pada pembebasan politik tetapi juga meluas pada pembebasan personal dari segala bentuk ketidakadilan yang menghambat kemandirian warga negara.

Kedua, **memperjuangkan kesetaraan kesempatan**. Melalui monolognya Alima menegaskan pentingnya akses yang setara bagi semua warga tanpa memandang kelas sosial maupun jenis kelamin. Pernyataan “perempuan bisa memilih sendiri” dan “anak perempuan boleh ke sekolah” menunjukkan kesadaran bahwa kemerdekaan bangsa tidak lengkap tanpa tercapainya persamaan hak bagi seluruh warga negara. Kesetaraan kesempatan ini merupakan wujud nyata nasionalisme emansipatoris yang mengedepankan keadilan sosial di mana kemerdekaan dimaknai bukan hanya sebagai status politik melainkan juga sebagai kondisi yang memungkinkan setiap warga negara berpartisipasi dalam pembangunan bangsa (Albab, 2020). Dengan demikian adegan ini menegaskan bahwa nasionalisme juga

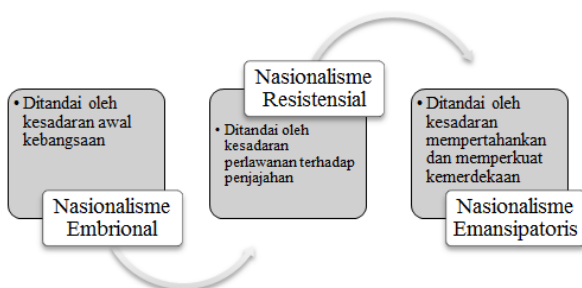
merupakan perjuangan untuk memastikan kebebasan dan kesetaraan bagi seluruh masyarakat.

Ketiga, tindakan **memperkuat identitas dan jati diri bangsa**. Melalui pengalaman kolektif yang penuh penderitaan, kehilangan, dan perjuangan, Alima menyadari bahwa identitas nasional harus dibangun di atas kesadaran sejarah dan solidaritas kemanusiaan. Dalam konteks ini, nasionalisme emansipatoris tidak hanya berarti pembebasan dari penjajahan luar tetapi juga proses rekonstruksi jati diri bangsa yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan martabat. Dengan demikian, tindakan Alima mencerminkan puncak nasionalisme emansipatoris yakni kesadaran reflektif untuk menjaga, memperkuat, dan menghidupkan kembali semangat kebangsaan dalam kehidupan yang merdeka.

Sepanjang film *They Call Me Babu*, Alima diperlihatkan mengalami berbagai bentuk keterasingan ia dibuang oleh ayahnya hanya karena ia perempuan, menjadi babu untuk keluarga kolonial Belanda, dan kehilangan kekasihnya karena kekuasaan struktural yang tidak memihak rakyat kecil. Namun alih-alih menyerah pada takdir, Alima menunjukkan kapasitas untuk mengatasi penderitaan dan melahirkan makna baru dari pengalaman hidupnya. Di sinilah nasionalisme Indonesia muncul yakni sebagai keberhasilan individu untuk membangun kesadaran dan kontribusi terhadap bangsa, meskipun berasal dari posisi sosial yang termarginalkan.

Puncak dari transformasi ini tergambar kuat ketika Alima mendirikan kelas belajar bagi anak-anak di desanya. Adegan ini bukan sekadar menampilkan kegiatan mengajar tetapi menunjukkan bagaimana pengetahuan dan kesadaran nasional ditanamkan secara sadar kepada generasi muda. Representasi ini menjadi simbol bahwa nasionalisme tidak hadir tiba-tiba dari atas melainkan dirawat melalui pengalaman sehari-hari rakyat kecil yang memahami kemerdekaan sebagai perjuangan nyata dan konkret. Tokoh utama berhasil mengubah keterbatasan menjadi peluang dan keterasingan menjadi ruang partisipasi. Melalui tindakan mendidik gagasan tentang bangsa yang merdeka, setara, dan manusiawi diteruskan menegaskan bahwa kemerdekaan adalah hasil keberanian dan ketekunan rakyat kecil.

Diagram 1. Perbedaan Nasionalisme Indonesia Di Tiga Zaman



Dinamika perkembangan nasionalisme tiap zamannya memperlihatkan bahwa setiap bentuk

nasionalisme mengalami tahapan perkembangan yang berbeda-beda seiring perubahan kondisi sosial dan politik. Pada zaman penjajahan Belanda, nasionalisme muncul sebagai nasionalisme embrional, yakni kesadaran awal kebangsaan yang bersifat personal di mana individu mulai menyadari ketimpangan sosial dan menegaskan hak serta identitas diri, namun belum terbentuk dalam perjuangan kolektif yang terorganisir. Pada masa pendudukan Jepang, kesadaran nasional berkembang menjadi nasionalisme resistensial, di mana rakyat mulai melakukan perlawanan terhadap penindasan baik melalui tindakan simbolik maupun praktis, mencerminkan tumbuhnya kesadaran kolektif untuk menegaskan martabat dan hak bangsa. Sementara itu pada zaman kemerdekaan Indonesia, nasionalisme mencapai tahap nasionalisme emansipatoris yang tidak hanya menekankan pembebasan dari penjajahan tetapi juga mempertahankan kemerdekaan, memperkuat persatuan, menegaskan hak kebangsaan, dan membangun identitas serta jati diri bangsa secara berkelanjutan. Dengan demikian, ketiga tahapan ini memperlihatkan evolusi kesadaran kebangsaan dari personal, menuju perlawanan kolektif, hingga tanggung jawab aktif dalam mempertahankan kemerdekaan dan membangun bangsa

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, nilai-nilai nasionalisme yang muncul dikategorisasikan sesuai dengan zamannya, yakni nasionalisme embrional pada zaman penjajahan Belanda, nasionalisme resistensial pada zaman pendudukan Jepang, dan nasionalisme emansipatoris pada zaman kemerdekaan Indonesia. Setiap kategori mencerminkan tahap perkembangan kesadaran kebangsaan yang berbeda, mulai dari benih kesadaran, perlawanan aktif, hingga kesadaran mempertahankan dan mengisi kemerdekaan dengan tanggung jawab sosial dan moral.

Pada zaman penjajahan Belanda, nasionalisme berada pada kategori nasionalisme embrional, yaitu tahap awal munculnya kesadaran kebangsaan. Nasionalisme embrional ditandai oleh benih kesadaran akan identitas diri, hak individu, dan keinginan untuk memperoleh kebebasan dari ketidakadilan kolonial, meskipun perjuangan belum terorganisasi secara kolektif. Representasi nasionalisme embrional dalam film ini tampak melalui berbagai tindakan Alima seperti memperjuangkan kebebasan individu, membentuk identitas diri, menentukan pilihan hidup, menegaskan keberanian dan kemandirian, mempertahankan identitas pribadi, menumbuhkan keterikatan kolektif, serta menegaskan hak dan kedaulatan bangsa. Keseluruhan tindakan ini menunjukkan bahwa kesadaran kebangsaan lahir dari pengalaman hidup individu yang termarginalkan dan mulai menumbuhkan rasa memiliki terhadap bangsa.

Pada zaman pendudukan Jepang, nasionalisme

berkembang ke kategori nasionalisme resistensial, yaitu fase di mana kesadaran kolektif rakyat mulai berorientasi pada perlawanan terhadap penindasan. Nasionalisme resistensial ditandai oleh munculnya tindakan yang lebih terarah dan aktif dalam menghadapi ketidakadilan kolonial baik secara simbolik maupun praktis. Representasi nasionalisme resistensial dalam film ini tercermin melalui mempertahankan kebebasan berpikir, meneguhkan identitas diri, menumbuhkan kesadaran merdeka, melepaskan diri dari pengaruh penjajah, menyatukan rakyat dalam semangat kemerdekaan, serta harapan akan kemerdekaan. Tindakan-tindakan ini menegaskan bahwa perlawanan rakyat tidak hanya bersifat fisik tetapi juga melalui pendidikan, simbol, dan kesadaran moral, membangun fondasi bagi kemerdekaan Indonesia.

Pada zaman kemerdekaan Indonesia, nasionalisme memasuki kategori nasionalisme emansipatoris, yaitu tahap kedewasaan nasionalisme yang menekankan kesadaran moral, sosial, dan politik dalam mempertahankan dan memperkuat kemerdekaan bangsa. Nasionalisme emansipatoris ditandai oleh upaya membangun keadilan, menegakkan martabat seluruh warga negara, dan memperluas kebebasan bagi seluruh masyarakat sehingga hak-hak setara dalam pendidikan, pekerjaan, dan ruang publik menjadi bagian dari pemajuan bangsa. Representasi nasionalisme emansipatoris dalam film ini tampak melalui menyebarkan kesadaran nasional, memperkuat persatuan rakyat, menegaskan hak kebangsaan, mempertahankan kemerdekaan, mempertahankan hak individu, memperjuangkan kesetaraan kesempatan, serta memperkuat identitas dan jati diri bangsa. Tahap ini menunjukkan bahwa nasionalisme tidak lagi sebatas perlawanan terhadap kolonialisme, tetapi juga mencakup pembangunan masyarakat berdaulat yang adil, setara, dan bermartabat.

Dengan demikian, film *They Call Me Babu* menampilkan perkembangan nasionalisme Indonesia dari kesadaran awal hingga kedewasaan nasionalisme yang terlihat tidak hanya melalui peristiwa politik besar tetapi juga melalui pengalaman, keteguhan, dan tindakan individu rakyat kecil sebagai agen perubahan dalam membangun bangsa.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, penulis menyarankan agar film *They Call Me Babu* dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran sejarah di lingkungan pendidikan khususnya di sekolah menengah. Guru dapat mempertimbangkan penggunaan film ini dalam proses belajar mengajar sebagai sarana mengenalkan sejarah perjuangan rakyat kecil yang sering luput dari narasi sejarah resmi. Melalui visual dan narasi film yang kuat secara emosional, siswa dapat diajak untuk memahami kategori-kategori nasionalisme yang tumbuh dari bawah, serta merenungkan kembali makna kemerdekaan dan perjuangan dalam konteks yang lebih luas.

Selain itu, pemanfaatan film ini juga dapat membuka ruang diskusi kritis di kelas mengenai berbagai bentuk perlawanan rakyat kecil serta peran media visual dalam membentuk ingatan sejarah. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal fakta sejarah tetapi juga belajar menafsirkan dan memaknai sejarah secara reflektif dan kontekstual. Hal ini penting untuk membangun generasi yang tidak hanya nasionalis secara simbolik tetapi juga sadar sejarah dan peka terhadap perjuangan rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Amran, M., Jayawati, M. T., & Subardini, N. N. (2002). *Semangat Nasionalisme: Dalam Puisi Kemerdekaan*. Pusat Bahasa.
- Anderson, B. (2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. In *English World-Wide. A Journal of Varieties of English* (New Editio, Vol. 5, Issue 2). Verso.
- Ernest, R. (2018). *What Is a Nation and Other Political Writings* (M. F. N. Giglioli (ed.)). Columbia University Press.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. In *The Open University* (Ed.), *Sage Publication*. Sage Publications.
- Haryati. (2022). *Membaca Film (Memaknai Representasi Etos Kerja dari Film Melalui Analisis Semiotika)* (1st ed.). Bintang Pustaka Madani.
- Jayawardena, K. (2016). *Feminism and Nationalism in The Third World (Feminist Classics)* (3rd ed.). Verso.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam metodologi Sejarah* (S. Pusposaputro (ed.)). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lan, T. J., & Manan, M. A. (2011). *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia: Sebuah Tantangan* (1st ed.). LIPI Press.
- Miftakhuddin. (2019). *Kolonialisme: Eksploitasi dan Pembangunan menuju Hegemoni*. CV Jejak.
- Pratista, H. (2024). *Memahami Film: Pengantar Naratif* (A. D. Nugroho (ed.); 3rd ed.). Montase Press.
- Rohana, & Syamsuddin. (2015). *Analisis Wacana*. Samudra Alif-Mim.
- Rose, G. (2001). *Visual Methodologies: An Introduction to the Interpretation of Visual Materials*. Sage Publications.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Trianton, T. (2013). *Film Sebagai Media Belajar* (1st ed.). Graha Ilmu.

B. Jurnal

- Amran, M., Jayawati, M. T., & Subardini, N. N. (2002). *Semangat Nasionalisme: Dalam Puisi Kemerdekaan*. Pusat Bahasa.
- Anderson, B. (2006). *Imagined Communities*:

- Reflections on the Origin and Spread of Nationalism. In *English World-Wide. A Journal of Varieties of English* (New Editio, Vol. 5, Issue 2). Verso.
- Aditya, F., Songkup Pratama, R., Siagian, S. Z., Daely, V. G., & Yunita, S. (2024). Pengaruh Kolonialisme terhadap Struktur Sosial dan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 8(2), 24402–24407.
- Agus, E. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme Generasi Muda. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 2, 26–33. <https://doi.org/10.55357/is.v2i1.75>
- Albab, U. M. (2020). Konsep Emansipatoris dalam Kajian Gender (Analisis Teori Subyektivisme). *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman*, 3(2), 142–150.
- Alfaqi, M. (2016). Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda. *Jurnal Civics*, 13, 209–216.
- Anggraini, S., Iskandarsyah, & Ekwandari, Y. (2014). Perjuangan Rakyat pada Masa Agresi Militer Belanda II Tahun 1949 di Kawedanan Kalianda. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (PESAGI)*, 2(3).
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-angin, A. Br. (2024). Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(2), 440–449. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i2.4184>
- Aziz, I. M. (2021). Representasi Nasionalisme Dalam Film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan dan Cinta (2018). *IMAJI*, 12(3), 104–111.
- Bustomi, M., Nisa, R., Nurdiani, S., Auliani, D., & Ajmain, M. (2025). Dinamika Nasionalisme di Indonesia: Dari Kolonialisme ke Era Digital. *JIIIC" Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 5, 10494–10501. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Daradjati, K. P. (2023). Bersiasat Melawan Saudara Tua: Mobilisasi dan Resistensi Perempuan Indonesia pada Masa Penjajahan Jepang. *Lembaran Sejarah*, 19(1), 38. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.79889>
- Darma, S. (2022). Unsur Pembentuk Film pada Produksi Film Fiksi sebagai Media Pembelajaran pada SMK Broadcasting Bina Creative Medan. *CORAL Community Service Journal*, 1(1), 115–121.
- Dragojlovic, A., & McGregor, K. (2022). ‘They Call Me Babu’: the politics of visibility and gendered memories of Dutch colonialism in Indonesia. *Women's History Review*, 31(6), 933–952. <https://doi.org/10.1080/09612025.2022.209070>
- Ernawati, E., Subroto, W., & Mardiani, F. (2024). Problematika Guru Sejarah dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan Nadhlatul Ulama. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2662–2674. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6691>
- Handayani Gulo, I. N., Khinanti, L. D., & Manurung, K. (2024). Rendahnya Sikap Nasionalisme Mengakibatkan Meningkatnya Sikap Egoisme di Kalangan Remaja (Studi Kasus: Kelas VIII SMP N 35 Medan). *Journal on Education*, 6(4), 19188–19195. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5919>
- Hermawan, A., Lailin, H. A. I. M., & Lailiyah, F. (2024). Representasi Nasionalisme Dalam Karya Film Pendek “Ndudah Kidunge Simbah”. *PAWITRA KOMUNIKA: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Humaniora*, 5(2), 7–13.
- Iramdhan. (2017). Paham Nasionalisme dan Pergerakan Kebangsaan di Indonesia dari Tahun 1900–1942. *SOSIO-E-KONS*, 9(1), 46–53.
- Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Jurnal Pusaka*, 5(2), 141–150.
- Kartini, A., Septiani, I. A., & Rustini, T. (2024). Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme pada Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran IPS Materi Perkembangan Kemerdekaan Indonesia. *Journal on Education*, 6(2), 10939–10947. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4894>
- Krismurti, C. A., Darini, R., & Dewi, I. M. (2024). Kehidupan Sosial Baboe Di Batavia Tahun 1900–1942. *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(2), 231–246. <https://doi.org/10.21831/mozaiik.v14i2.70722>
- Kurniawati, M., Al -Qibtiyah, M., & Ajmain, M. (2025). Sejarah Berdirinya Sarekat Islam pada Tahun 1912. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 4541–4548. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Korah, L. F., Ratu, M. D., & Polii, J. I. (2022). Aspek Nasionalisme Dalam Film “Tanah Surga... Katanya” Karya Herwin Novianto Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia Di Sekolah. *KOMPETENSI: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, 2(11), 1772–1779.
- Lailatussyukriah. (2015). Indonesia dan Konsepsi Negara Agraris. *Jurnal Seuneubok Lada*, 2(1), 1–8.
- Latif, D., Ramli, R. M., & Siregar, B. (2023). Nasionalisme Dalam Film Susi Susanti Love All (Studi Analisis Naratif Model Tzvetan Todorov). *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(3), 582–593.
- Lestari, S. N., & Fibiona, I. (2016). Pengasuhan Anak Eropa Oleh Wanita Pribumi (Baboe) di Hindia Belanda Abad XIX-Awal Abad XX. *Jantra*, 11(1), 1–14.
- Luh Gede Neliawati, I., Sriwulandari, N., & Annisyah Bela, A. (2024). Sejarah Perkembangan Radio Republik Indonesia (RRI). In *Jurnal Nirwasita* (Vol. 5, Issue 2).

- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Muhammad Fakhriansyah, & Intan Ranti Permatasari Patoni. (2019). Akses Pendidikan bagi Pribumi pada Periode Etis (1901-1930). *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 122–147. <https://doi.org/10.21009/jps.082.03>
- Murod, A. C. (2011). Nasionalisme ” Dalam Pespektif Islam ”. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 16(2), 45–58.
- Musliati, Aulia, C., & Erwinsyah. (2023). Perkembangan Sosial Masyarakat Pada Masa Penjajahan. *Jurnal Riset: Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 104–116. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tips>
- Neliawati, I., Purwanto, & Sriwulandari, N. (2024). Sejarah Perkembangan Radio Republik Indonesia (RRI). *Jurnal Nirwasita*, 5(2), 135–137.
- Nurrahma, E. G. (2023). Menolak Sarkas: Mengenal Secarik Dampak Positif Dari Kebijakan Pendudukan Jepang di Indonesia Sebagai Sumber Belajar Siswa. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 3(1), 53–65. <https://doi.org/10.22437/jejak.v3i1.24667>
- Pratiwi, A. I. (2024). Babu Sebagai Agen Perubahan Masyarakat di Jawa Pada Akhir Masa Kolonial Belanda. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 10(1), 1–7.
- Pribadi, P. A. (2022). Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film (GUNDALA). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pujasmara, D. D., Fumamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Globalisasi sebagai Pengaruh Nilai Nasionalisme bagi Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7430–7435.
- Purwanto, B. (2001). Memahami Kembali Nasionalisme Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(3), 243–264.
- Putri, K., Kurniawan, P., & Hendratama, O. (2023). Pengaruh Propaganda Jepang Terhadap Masyarakat Indonesia Tahun 1942-1945. *Palapa: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 5(1), 231–242. <http://eskripsi.stkipgribl.ac.id/>
- Putri, R., Subaryana, & Mardikum. (2021). Penjajahan Jepang dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Nasionalisme Bangsa Indonesia. *RINONTJE: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 2, 45.
- Radja, I. G. S., & Sunjaya, L. R. (2024). Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 13–20. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.160>
- Rahmadhani, R. A., Sumadi, T., & Abdillah, F. (2022). Analisis Muatan Nilai Nasionalisme Dalam Film Serangan Fajar Karya Arifin C. Noer. *Jurnal Pendidikan PKN: Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 12–30.
- Raka Siwi, G., Pardede, N., Simanjuntak, J., Sinaga, R., Sejarah, P., Negeri Medan, U., William Iskandar Ps, J. v, Baru, K., Percut Sei Tuan, K., Deli Serdang, K., & Utara, S. (2024). Perlawanan Rakyat Indonesia terhadap Kekuasaan Jepang. *Journal on Education*, 06(03), 17363–17371.
- Rosfiantika, E., Mahameruaji, J. N., & Permana, R. S. M. (2018). Representasi Yogyakarta Dalam Film Ada Apa Dengan Cinta 2. *ProTVF*, 1(1), 47. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v1i1.13333>
- Rut, S., Zalukhu, D., Nazwa, D., & Sinaga, R. (2024). Pendudukan Jepang di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 9371–9382.
- Safitri, A. (2023). Perjuangan Rakyat dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Pada Agresi Militer II 1948-1949 di Pulau Jawa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(1), 23–34. https://heuristic.ejournal.unri.ac.id/index.php/HJ_PS
- Samangan, S. (2017). Nasionalisme Kulit Putih: Ernest Douwes Dekker Malaikat Pemberani. *EKSPETASI: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(2), 78–90.
- Setyowati, S., & Sari, P. I. (2019). Representasi Nasionalisme Dalam Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara. *JPSD*, 6(2), 82–93.
- Sihombing, M., Sianturi, Lady, & Oktavia, N. (2024). Perubahan Politik di Indonesia Selama Masa Pendudukan Jepang. *JAHE: Jurnal Akuntansi Hukum dan Edukasi*, 2, 698–704.
- Sinaga, R., Rumahorbo, R., Ndruru, S., & Pakpahan, G. (2024). Dampak Pendudukan Jepang Terhadap Kebangkitan Nasionalisme Indonesia. *AR RUMMAN-Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 398–406.
- Sinaga, R., Sinurat, G., Aulia, T., & Manurung, N. (2024). Kebijakan Pendudukan Jepang di Indonesia 1942-1945. *AR RUMMAN: Journal of Education and Learning Evolution*, 1(2), 1942–1945.
- Situmorang, G., Batubara, L., Damanik, P., & Siregar, F. (2025). Perlawanan Bangsa Indonesia Terhadap Pendudukan Jepang di Hindia-Belanda (Indonesia). *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 2, 328–331.
- Siwi, G., Pardede, N., Simanjuntak, J., & Sinaga, R. (2024). Perlawanan Rakyat Indonesia terhadap Kekuasaan Jepang. *Journal on Education*, 06(03), 17363–17371.
- Syahputra, M. A. D., Syariyatun, & Ardianto, D. T. (2020). Peranan Penting Sejarah Lokal Sebagai Objek Pembelajaran Untuk Membangun Kesadaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94.

- Tamarine, A. (2024). *Representasi Budaya Jawa Dalam Film Dokumenter Ze Noemen Me Baboe (2019) Karya Sandra Beerends*. Universitas Indonesia.
- Uliyanda, D., Safarini, F., Laili Ramadhini, I., Rahmadia, I., Aditya Dewantara, J., & Putri, S. (2023). Nasionalisme di Indonesia. *Nusantara Hasana Journal*, 3(1), Page.
- Une, D. (2010). Perkembangan Nasionalisme Di Indonesia Dalam Perspektif Sejarah. *INOVASI*, 7(1), 176–187.
- Wahyuni, B., & Mursal, I. F. (2022). Analisis Masa Pergerakan Nasional Indonesia 1908-1942. *Siginjai: Jurnal Sejarah*, 2(1), 54–67. <https://online-journal.unja.ac.id/siginjai>
- Wibowo, S., & Suprpto, E. P. D. (2020). Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Sejarah Melalui Model Grup Investigasi Dengan Media Museum Pada Siswa kelas XII IPS I SMA Katolik Untung Suropati Sidoarjo. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(2), 106–109. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i2.1055>
- Widianti, F. D. (2022). Dampak Globalisasi Di Negara Indonesia. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(1), 73–95. <https://doi.org/10.38156/jisp.v2i1.122>
- Widiyanta, D. (2023). Nasionalisme Indonesia dalam Perubahan Masa Reformasi dan Tantangan Globalisasi. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 14(2), 196–208.
- Wulandari Nadira, A., Tusaddiah, H., Sari Priska, A., Pebrina, Y., & Waruwu, A. (2024). Masa Pendudukan Jepang Di Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 16869–16880.
- Yuliani, E., & Kasdi, A. (2014). Agresi Militer Belanda I di Bondowoso. *AVATARA e-Journal Pendidikan Sejarah*, 2(1), 1-13.
- C. Skripsi**
- Hasibuan, Z. (2022). *Representasi Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Film “Jenderal Soedirman”*: Sebuah Kajian Semiotika. Universitas Islam Indonesia.
- Saputra, A. M. (2021). *Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Film Battle of Royale Surabaya Dan Relevansinya Pada Anak SD/MI*. Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri.
- D. Tesis**
- Curry, B. N. (2021). *Nationalism and Postcolonial Feminism: A Literary Approach to Palestinian Women’s Resistance*. Wichita State University
- E. Website Online**
- Frieswijk, C. (n.d.). *Review: They Call Me Babu*. Cineuropa. Retrieved April 25, 2025, from <https://cineuropa.org/en/newsdetail/381930/>
- Josephine, A. (2023). *Mesin Tik: Perangkat Klasik yang Tetap Berguna di Era Digital*. Nasabahmedia. Retrieved Juni 15, 2025 from <https://nasabahmedia.com/kegunaan-mesin-tik/>
- Lovegrove, S. (2019). “They call me babu”: giving a voice to untold stories. DutchCulture. Retrieved April 23, 2025, from <https://dutchculture.nl/en/news/they-call-me-babu-documentary>
- Sante, N. (2019). *IDFA review: They Call Me Babu*. Business Doc Europe. Retrieved April 20, 2025, from <https://businessdoceurope.com/idfa-review-the-call-me-babu/>
- Tanip, I. (2023). *Dampak Media Sosial terhadap Jiwa Nasionalisme Anak Muda*. Populix. Retrieved April 18, 2025, from <https://info.populix.co/articles/nasionalisme-anak-muda/>